



## PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA KERTANEGARA MALANG

Risma Silvi Elviana Fauziah\*, Aditya Nugroho Widiadi

rismasefo6@gmail.com(\*)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 12 Desember 2024; Revised 18 Desember 2024 1945; Accepted 26 Desember 2024; Published 31 Desember 2024

**Abstract:** Curriculum development is the right step to improve the quality of the education system in Indonesia so that it is in line with current developments. The development of curriculum will certainly cause problems that are felt in schools, especially history teachers at Kertanegara High School Malang. This research aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum in history learning, identify teacher problems in implementing history learning based on the Merdeka Curriculum, and identify efforts that can be made to overcome teacher problems in implementing history learning based on the Merdeka Curriculum. The research method used was qualitative research involving the vice principal for curriculum, history teacher, and several grade X and XI students as supporting informants. The results of this research indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum focuses on strengthening character in accordance with Pancasila values based on predetermined themes and methods. There are several problems experienced by history teachers in implementing the Independent Curriculum, including teachers needing to make adjustments from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum, differentiated learning paradigms, and teachers' difficulties in compiling learning tools, such as Modules. Furthermore, there are several efforts that teachers can make to overcome the problems of implementing the Independent Curriculum, including increasing teacher understanding and skills through socialization and training which can be carried out through Kerjacita.id and PMM, increasing insight through sharing with other teachers, and carrying out MGMP activities.

**Keywords:** Problems; History Learning; Kurikulum Merdeka.

**Abstrak:** Perkembangan kurikulum merupakan langkah yang tepat untuk memperbaiki kualitas sistem pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya perkembangan sebuah kurikulum tentunya akan menimbulkan problematika yang dirasakan di Sekolah, khususnya guru sejarah di SMA Kertanegara Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, mengidentifikasi problematika guru dalam implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka, dan mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika guru dalam implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melibatkan wakil kepala sekolah

Bidang Kurikulum, guru sejarah, serta beberapa siswa kelas X dan XI sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berdasarkan tema dan metode yang telah ditentukan. Terdapat beberapa problematika yang dialami oleh guru sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meliputi guru perlu melakukan penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran berdiferensiasi, dan kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Modul. Selanjutnya terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka, diantaranya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru melalui sosialisasi maupun pelatihan yang dapat dilakukan melalui Kerjacita.id dan PMM, menambah wawasan melalui sharing dengan guru lain, dan melakukan kegiatan MGMPs.

Kata kunci: Problematika; Pembelajaran Sejarah; Kurikulum Merdeka

---

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 membuat ilmu pengetahuan menunjukkan kemajuan yang sangat masif di segala hal, khususnya dalam bidang pendidikan. Inovasi menjadi syarat maju dan berkembangnya sebuah lembaga pendidikan agar seimbang dengan perkembangan zaman. Dalam mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kurikulum yang dapat digunakan sejalan dengan kebutuhan zaman dan teknologi, guna memperbaiki *human capital* bangsa. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang telah mengalami beberapa kali perkembangan. Perubahan yang paling akhir yaitu Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013 kemudian berganti menjadi Kurikulum Merdeka. Zulaiha, dkk (2023: 165) menjelaskan tujuan pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka untuk lebih mempersiapkan lulusan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan masa depan yang rumit.

Lebih jelas Kristina dalam Muqtashida (2023), menyebutkan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka termuat dalam Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran bahwa penerapan kurikulum memuat tiga opsi yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Widiadi, dkk (2022: 236) menjelaskan jika Kurikulum 2013 menggunakan landasan kurikulum berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik dalam seluruh mata pelajaran, maka Kurikulum merdeka memfokuskan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahapan tujuan dan capaian pembelajaran. Sedangkan Kurikulum Darurat hanya memuat materi inti yang benar-benar diperlukan peserta didik.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus dalam kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka, pertama pembelajaran berbasis proyek, yang diwujudkan dengan menggunakan model *project based learning* (PJBL) diharapkan mampu mendorong siswa agar dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan. Kedua, Profil Pelajar Pancasila, yang berguna sebagai proses penguatan untuk memunculkan pelajar Indonesia yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Ketiga, penggunaan perangkat ajar, yang terdiri dari bahan ajar, modul ajar, modul proyek, dan buku teks. Dalam penyusunan perangkat ajar, guru dibebaskan memilih berbagai media, model, maupun strategi sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Dilfa dkk, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang mendorong kebebasan, fleksibilitas, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Menurut Lengkong, dkk (2022: 11) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang memiliki banyak ragam dimana konten pembelajaran lebih dioptimalkan guna memberikan waktu bagi siswa untuk mempelajari konsep dan memantapkan kompetensi. Selain siswa, guru juga dapat menentukan dengan bebas perangkat yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan pada topik yang telah diresmikan oleh Kemendikbud. Hal ini dilakukan agar untuk mencapai target Capaian Pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Didasarkan pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2024 terhadap kesiswaan dan guru sejarah SMA Kertanegara Malang, diketahui beberapa hal yang menjadi tantangan dan problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Bu Suci selaku wakil ketua kurikulum menyebutkan bahwa, terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam memahami prinsip penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena masih diperlukannya persiapan serta waktu untuk menyesuaikan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Padahal jika dikaji lebih dalam, sebagai pendidik guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membangun peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan zaman (Siallagan dll, 2023: 197).

Kedua, guru kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka dikatakan bahwa guru harus bisa menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum baru, karena implementasi sebuah kurikulum dapat diterapkan dengan baik jika guru mampu menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan standar pendidikan (Turmuzi, 2023: 36). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyu selaku guru Sejarah pada tanggal 22 Maret 2024 menjelaskan bahwa beliau masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Adanya suatu perubahan kebijakan pastinya akan menimbulkan tantangan dan problematika yang tidak hanya terjadi di SMA Kertanegara, tetapi juga di sekolah lain.

Beberapa penelitian yang mengulas tentang problematika terhadap Kurikulum Merdeka, diantaranya skripsi karya Ferdi Kurniawan (2023) berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri Arjasa Tahun Pelajaran 2022/2023". Hasil penelitiannya menyebutkan jika terdapat beberapa permasalahan, yakni sulitnya untuk menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik yang masih membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan kurikulum baru, dan kesulitan guru dalam membuat berbagai asesmen sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Perbedaan

dengan penelitian ini adalah pada mata pelajaran yang fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), serta belum adanya solusi yang ditawarkan penulis untuk mengatasi problematika yang ada.

Selanjutnya skripsi karya Elisa Nur Maharani Husna (2024) berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat tiga permasalahan yang ditemukan, yaitu kurangnya pemahaman guru pada kurikulum merdeka, kesulitan guru dalam penguasaan materi dan pengelolaan kelas, serta kesulitan dalam menyusun soal dan asesmen pada siswa yang beragam. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan, yaitu studi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA Kertanegara; (2) untuk mengidentifikasi problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah; (3) untuk mengidentifikasi upaya guru dalam mengatasi problematika guru dalam implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum merdeka di SMA Kertanegara. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Problematika Guru dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMA Kertanegara Malang*”. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Kertanegara didasarkan pada data yang diperoleh saat observasi awal yaitu adanya problematika yang ditemukan saat pembelajaran sejarah. Selain itu, masih belum banyak penelitian sejenis yang ada di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2016:4), penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengidentifikasi dan memahami dampak suatu masalah sosial berdasarkan perspektif individu atau kelompok. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah. Rosyada (2020:104) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif umumnya digunakan untuk mengkaji evaluasi kebijakan, tanggapan terhadap suatu program, serta memperoleh informasi mendalam mengenai langkah perbaikan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen modul ajar. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara terus-menerus. Keabsahan data dicek menggunakan triangulasi sumber guna memastikan kebenaran informasi terkait problematika guru dalam implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kertanegara Malang, yang berlokasi di Jl. Cengger Ayam I/IV, Desa Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI, sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan lokasi karena relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan di beberapa sekolah di Kota Malang. SMA Kertanegara mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Untuk di tahun pertama, hanya kelas X dan kelas XI yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Ibu Suci Wahyuni selaku Wakil Kepala Kurikulum, bahwa SMA Kertanegara menggunakan opsi mandiri berubah. Artinya sekolah siap secara mandiri melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri, dengan didukung menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

PMM merupakan platform yang dapat menunjang guru dan siswa dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Untuk mendapatkan PMM, guru maupun kepala sekolah dapat mengunduh terlebih dahulu melalui *play store*. Terdapat beberapa menu yang terdapat pada aplikasi PMM, pertama Belajar Kurikulum Merdeka yang didalamnya terdapat opsi tentang Kurikulum Merdeka. Informasi yang disajikan pada menu ini berupa pengenalan prinsip dasar dan konsep pembelajaran, serta penerapan berdasarkan P5 dan Capaian Pembelajaran.

Selanjutnya pelatihan implementasi kurikulum merdeka, di dalamnya berisi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka serta dapat dieksplorasi secara mandiri yang memuat kumpulan materi tentang kurikulum merdeka yang dapat dipelajari. Kedua, kegiatan belajar mengajar, yang memuat informasi tentang asesmen pembelajaran perangkat ajar berupa modul ajar, bahan ajar, serta modul proyek. Ketiga, pengembangan diri yang dapat memudahkan pengguna dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Di dalamnya terdapat pelatihan mandiri dan komunitas. Keempat, mencari dan berbagi inspirasi yang berisi informasi mengenai video inspirasi, bukti karya, dan kumpulan konten unggulan (Dilfa dkk, 2023).

Lebih jelas Lengkong (2022: 70) menyebutkan salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan dialokasikan sekitar 30% total jam pelajaran per tahun.



**Gambar 1.** Pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan.  
(sumber: Dinda, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyu, menjelaskan pelaksanaan P5 di SMA Kertanegara, dilakukan dengan sistem blok, artinya fase E dan fase F serentak melaksanakan kegiatan P5 selama dua minggu. Misalnya, pada fase E tema yang digunakan adalah kewirausahaan dengan membuat produk makanan. Pada minggu pertama diisi pemaparan materi terkait makanan yang akan dibuat dengan didampingi oleh guru pembimbing masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan ahli yang disampaikan oleh sesuai bidang, selanjutnya perencanaan produk, dan seterusnya. Pada minggu kedua akan diisi dengan pembuatan produk yang dilakukan oleh siswa dan diakhiri dengan pembuatan laporan serta pemaparan hasil laporan atau presentasi. Seluruh langkah yang dilaksanakan terdapat dalam modul P5 atau modul proyek yang telah dibuat oleh guru pembimbing.

Miladiyah (2023), menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Pertama, tahap persiapan berisi perintah untuk memahami regulasi dalam implementasi. Sebelum memulai pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diminta untuk menyiapkan beberapa hal berupa dokumen, analisis CP dan memahami prinsip asesmen. Dalam hal ini SMA Kertanegara pertama kali menyiapkan tes diagnostik yang digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Setelah itu, setiap guru menganalisis Capaian Pembelajaran, didalamnya berupa paragraf yang berisi mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. Selain CP, terdapat pula asesmen pembelajaran.

Kedua, tahap pelaksanaan, guru melakukan proses interaksi dengan siswa sesuai yang telah direncanakan pada tahap persiapan. Pada pembelajaran sejarah, guru menggunakan metode *role playing* yaitu salah satu metode pembelajaran yang menggunakan peran atau drama dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan metode *role playing* bertujuan untuk mempelajari kemampuan memecahkan masalah dan perilaku siswa, sehingga dapat menggali materi dengan cara yang berbeda. Selain itu, guru hanya berpusat pada materi inti sehingga memiliki waktu yang cukup untuk proses belajar yang lebih konkrit bagi kompetensi dasar (Paudi, 2019: 112). Misalnya pada materi Kerajaan Hindu di Jawa Timur, guru lebih banyak memberikan materi sejarah lokal,

seperti Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Singasari. Guru akan menjelaskan peninggalan apa yang masih ada sampai saat ini.

Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan guru melalui refleksi pembelajaran melalui asesmen yang digunakan untuk menemukan kekurangan maupun kelebihan dalam pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pada hal ini guru sejarah di SMA Kertanegara tidak menggunakan semua asesmen yang diberlakukan pada kurikulum merdeka, melainkan hanya memberikan kuis kecil berupa tanya jawab spontan tanpa menggunakan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

Tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran saja, tetapi guru juga diminta untuk menyusun asesmen. Dalam menyusun asesmen guru belum menemukan formasi yang tepat untuk membuat asesmen yang dapat digunakan pada kelas yang memiliki karakter, minat, dan gaya belajar yang beragam. Pada Kurikulum Merdeka menerapkan tiga asesmen, berupa asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen formatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi awal siswa. Berikutnya, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran secara keseluruhan (Budiono & Hatip, 2023).

Dilfa dkk (2023) mengemukakan lebih jelas mengenai pengertian tiga asesmen tersebut. Pertama, asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka digunakan oleh pendidik untuk menentukan strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Asesmen ini dapat berupa wawancara langsung dengan siswa atau memberikan tes yang dapat membantu guru untuk mengetahui kompetensi awal siswa seperti yang diterapkan di SMA Kertanegara. Pelaksanaan tes diagnostik dilakukan pada awal sebelum memulai pembelajaran. Tes tersebut berupa soal pilihan ganda yang diberikan guru pada pertemuan pertama. Hal ini digunakan guru untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa, sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan strategi mana yang sesuai untuk digunakan oleh setiap siswa.

Kedua, asesmen formatif digunakan untuk membantu guru dalam memantau dan mengetahui kemajuan pengetahuan siswa. Asesmen ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir guna memberikan umpan balik terhadap siswa agar dapat meningkatkan dan meningkatkan dan memperbaiki pembelajarannya. Dalam hal ini guru sejarah di SMA Kertanegara memberikan tugas kelompok atau hanya berbentuk kuis tanya jawab spontan sesuai dengan materi yang telah disampaikan pada pertemuan saat itu. Selanjutnya guru akan memberikan koreksi, saran, atau pujian pada siswa sebagai umpan balik yang diperlukan guna meningkatkan dan memperbaiki pemahaman peserta didik, serta mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa setelah menyelesaikan suatu topik atau materi, yang dilakukan pada akhir semester, akhir tema, atau akhir proyek. Asesmen ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, atau tes praktik yang dibuat untuk mengukur

berbagai aspek kompetensi yang ingin dicapai. Namun, dalam penerapan Kurikulum Merdeka evaluasi tidak boleh hanya terpaku pada asesmen sumatif. Asesmen sumatif hanya digunakan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau masih membutuhkan arahan dan dukungan lebih lanjut.

**Problematika Guru dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Adanya perubahan kebijakan baru mengenai konsep merdeka belajar pastinya memunculkan problematika bagi komponen pendidikan, misalnya guru. Pemerintah khususnya Kemendikbud ristek perlu memperhatikan keseluruhan dari perubahan suatu kurikulum. Perlu diperhatikan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum tidak hanya dilihat dari konsep kurikulum tersebut, melainkan juga pada komponen pendukung lainnya, seperti guru serta strategi apa yang akan digunakan saat penerapannya. Pada kenyataannya masih banyak ditemui guru yang belum bisa beradaptasi dengan kurikulum baru. Mereka masih terpaku pada penerapan kurikulum lama. Padahal pada kurikulum merdeka, dalam menyusun pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Guru harus bisa menguasai materi serta mengembangkan materi ajar dengan semenarik dan semenyenangkan mungkin, sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajari materi yang dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang dapat mengikuti perkembangan zaman serta mau untuk mempelajari hal baru, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran serta mampu menghasilkan lulusan sesuai kebutuhan zaman. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain guru masih perlu melakukan penyesuaian dari kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran berdiferensiasi, dan kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 1. Problematika Guru Sejarah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

NO	Problematika Guru Sejarah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka
1	Guru masih perlu melakukan penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka
2	Paradigma pembelajaran berdiferensiasi
3	Kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran

**Sumber: hasil pengolahan data peneliti**

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru sejarah di SMA Kertanegara, ditemukan sebuah permasalahan yaitu guru perlu penyesuaian atau adaptasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena jika dipelajari lebih dalam terjadi perubahan pada kurikulum sebelumnya, yaitu pada proses serta standar pembelajarannya. Dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki peran sebagai komunikator, dan fasilitator bagi siswa. Sebagai komunikator, guru harus bisa

menyampaikan materi dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti menggunakan video, artikel jurnal, atau sumber lainnya (Siallagan, 2023).

Problematika lain yang ditemukan peneliti adalah paradigma pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan kesenangan, gaya belajar, serta kesiapan belajar peserta didik. Guru kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik yang beraneka ragam, sehingga implementasi pembelajaran kurang begitu maksimal. Hal ini terjadi karena, di dalam sebuah kelas terdapat peserta didik dengan karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan kondisi tersebut, guru sering kali menggunakan metode bahkan model yang tidak sesuai dengan yang sudah disusun. Sebagai contoh, terdapat siswa yang mudah dan lancar dalam memahami penjelasan guru tanpa mengalami kesulitan, tetapi ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini yang membuat guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan model yang inovatif serta interaktif berdasarkan karakter yang dimiliki siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan peran penting pada guru dalam implementasi kurikulum pada satuan pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas, salah satu tugas guru adalah menyusun perangkat ajar yang dapat mempermudah guru ketika melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif. Menurut Winarni (2022), perangkat pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan menjadi tiga hal, yang terdiri dari alur tujuan pembelajaran, P5 serta modul ajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Kertanegara, terdapat problematika yang dialami guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran terdiri dari CP yang dianalisis menjadi TP dan ATP, kemudian menyusun Modul Ajar (Zulaiha, dkk, 2023). Permasalahan yang dialami yaitu, guru masih sulit untuk memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran yang diberikan dari Kemendikbud ristik untuk diuraikan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran dan disimpulkan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Hal ini terjadi karena bentuk CP berupa paragraf yang dapat bersifat multi tafsir. Sehingga sangat disayangkan apabila tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai karena perencanaan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tidak memadai.

Kurikulum Merdeka mengharapkan pendidik mampu membuat modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan disusun. Pada Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa modul setidaknya harus berisi tujuan pembelajaran, topik dan langkah-langkah pembelajaran, strategi pembelajaran yang efektif, materi dan sumber belajar yang tepat, serta rancangan asesmen yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari modul ajar yang diberikan oleh Bapak Wahyu selaku guru sejarah di SMA Kertanegara. Pada Rumusan Kompetensi, guru masih menggunakan istilah Eviden/ Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran yang seharusnya terdapat pada RPP. Sedangkan pada modul ajar setelah menyusun TP dan merancang ATP, langkah yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menyusun KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang

pada Kurikulum 2013 dinamakan KKM. fungsi dari KKTP adalah agar dapat menganalisis penguasaan kompetensi siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan efektif.

Ketika menentukan KKTP guru dapat memberikan rubrik berupa soal objektif, esai, maupun proyek yang dapat membantu guru dalam menemukan keanekaragaman kemampuan siswa di berbagai aspek, serta dapat memberikan guru kesempatan dalam menyesuaikan strategi pengajaran secara lebih personal. Selain itu, dalam modul ajar yang diberikan jenjang sekolah yang tertera adalah SMK, sedangkan sekolah yang menjadi tempat penelitian merupakan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa guru, tidak membuat modul ajar sendiri. Seperti yang dikatakan Bapak Wahyu saat wawancara, bahwa beliau masih belum mampu untuk membuat modul ajar sendiri, sehingga memperoleh melalui PMM. Meskipun PMM menjadi aplikasi penunjang guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun ada baiknya agar guru lebih teliti kembali dalam mendapatkan informasi apapun dari *platform* tersebut.

Dalam membuat rancangan asesmen Kurikulum Merdeka dibutuhkan asesmen yang berdiferensiasi. Artinya asesmen yang mampu diterapkan untuk peserta didik dengan karakter dan minat yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Kurniawan (2023), untuk menyusun asesmen berdiferensiasi tentu asesmen yang tertera harus beragam dan pembelajarannya tentu juga berbeda-beda, maka asesmennya juga tidak sama, sehingga guru harus mampu mengkoordinir siswa yang berbeda tersebut kemampuannya sudah sampai mana dan model pembelajaran apa yang sudah dikuasai, dan harus sesuai dengan bakat minat dan gaya belajar.

Kenyataannya di lapangan masih ditemukan beberapa guru yang mengalami tantangan atau problematika mengenai penyusunan asesmen, khususnya asesmen sumatif. Meskipun asesmen sumatif tidak digunakan sebagai acuan evaluasi, namun tetap menjadi salah satu dari tiga tahapan asesmen yang harus dilaksanakan pada penerapan Kurikulum Merdeka. Seperti yang terjadi di SMA Kertanegara, guru mata pelajaran sejarah mengalami kesulitan dalam penyusunannya, karena antara dalam satu kelas terdapat siswa yang memiliki berbagai karakter dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan atau formula yang dapat digunakan untuk menyusun asesmen berdiferensiasi.

Akibat permasalahan tersebut, pemerintah perlu memberikan panduan dalam membuat rancangan dan asesmen yang bukan hanya bersifat teknik, tetapi juga prinsip-prinsip yang dapat membantu guru dalam memahami arti atau maksud yang diinginkan dari pembelajaran dan asesmen yang sudah ditetapkan. Saat ini pemerintah hanya mengatur prinsip dari pembelajaran dan asesmen, artinya tidak ada arahan atau aturan yang jelas tentang bagaimana cara guru dalam menyusun sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Dengan demikian, terdapat beragam pembelajaran dan asesmen yang dirancang sesuai dengan tafsiran setiap pendidik dari capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.

## Upaya yang dilakukan guru sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan sebuah kebijakan baru pasti akan menimbulkan sebuah kendala yang dapat menjadi pembelajaran atau refleksi untuk kebijakan tersebut, termasuk pada perubahan kurikulum. Berdasarkan problematika yang dijelaskan diatas, peneliti menyarankan upaya untuk mengatasi problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. adapun rincian upaya tersebut diantaranya:

**Tabel 2. Upaya Guru Sejarah dalam mengatasi Problematika Kurikulum Merdeka**

NO	Upaya Guru Sejarah dalam mengatasi Problematika Kurikulum Merdeka
1	Menambah wawasan dengan guru lain
2	Mengikuti Sosialisasi dan pelatihan
3	Mengadakan pertemuan melalui kegiatan MGMPs

**Sumber: hasil pengolahan data peneliti**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan beberapa upaya yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, pertama menambah pengetahuan terkait Kurikulum Merdeka. Kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai perubahan yang besar, sehingga dibutuhkan adaptasi dan waktu untuk mempelajari dalam penerapannya, Untuk memperluas pengetahuan terkait implementasi kurikulum merdeka, dibutuhkan seluruh komponen pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menambah wawasan atau *sharing* dengan guru lain. Hal ini dapat membantu guru untuk mencoba suatu hal baru serta merubah kebiasaan. Misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, atau melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain.

Kedua, mengikuti sosialisasi dan pelatihan baik offline maupun online. Dalam menjalankan Kurikulum Merdeka membutuhkan persiapan yang matang, salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan sosialisasi. Di zaman sekarang, kegiatan apapun dapat dilakukan secara online atau melalui internet, seperti pelatihan. Pelatihan yang dapat dilakukan menggunakan internet adalah melalui Kejarcita.id. Kejarcita.id adalah platform pendidikan yang menyediakan layanan dan pendampingan bagi sekolah. Tujuan Kejarcita.id yaitu membantu guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam platform tersebut terhadap beberapa fitur, diantaranya latihan soal, modul ajar, aplikasi yang dapat membantu guru dalam mengajar secara online, serta belajar yang dapat dilakukan secara mandiri. Selain pelatihan, guru juga dapat mengikuti sosial secara online yang tersedia pada PMM (Platform Merdeka Mengejar). Pada PMM terdapat menu pengembangan diri yang didalamnya terdapat 2 opsi untuk melaksanakan pelatihan mandiri atau komunitas.

Ketiga, mengadakan pertemuan dengan kegiatan MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), setiap guru mata pelajaran dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, guru juga dapat menemukan solusinya dengan musyawarah, sehingga dapat mengatasi

problematika atau permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan tersebut, dapat mewujudkan salah satu tugas guru dalam Kurikulum Merdeka yaitu melakukan kolaborasi antar mata pelajaran. Kolaborasi tersebut dapat berupa kerja sama membuat sebuah proyek yang mencakup lebih dari 1 mata pelajaran atau saling berbagi ilmu pengetahuan, dan belajar dalam penggunaan IT guna mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa SMA Kertanegara mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, tetapi baru diterapkan untuk kelas X dan Kelas XI. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kertanegara berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui tema dan metode yang telah ditentukan. Pada mata pelajaran Sejarah, guru menerapkan metode *role playing* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Ditemukan beberapa problematika yang dihadapi guru sejarah pada implementasi Kurikulum Merdeka, diantaranya guru masih perlu melakukan penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran yang beragam, seperti karakteristik, kesenangan, kesiapan belajar peserta didik, dan kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Modul Ajar. Disamping itu terdapat upaya yang dapat dilakukan guru untuk meminimalisir problematika tersebut antara lain, peningkatan pemahaman dan keterampilan guru melalui sosialisasi maupun pelatihan melalui KejarCita.id dan PMM, menambah wawasan melalui *sharing* dengan guru lain, dan melakukan kegiatan dengan MGMPS.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dilfa, A. H., Sulaiman, Anita, D. G., Rosidin, Etika, I. F. R. D., Ni, W. S. P., Anak, A. G. B. A., Fitriadin, M. M. S., Achmad, M. A. N., Anwar, R. (2023). *PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Husna, E. N. (2024). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Bakti Ponorogo*. Ponorogo: Institus Agama Islam Negeri Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan.
- Kurniawan, F. (2023). *PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X SMA NEGERI ARJASA TAHUN PELAJARAN 2022/2023*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq: Skripsi tidak diterbitkan.

- Lengkong, J. S. (2022). *KAJIAN AKADEMIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. Purbalingga: CV. Sketsamedia.
- Miladiyah, S. S. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1).  
<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>.
- Muqtashida, T. &. (2023). *Problematika Guru IPS Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMP Negeri Lingkup Kota Malang)*. Malang: FIS UM: Skripsi tidak diterbitkan.
- Paudi, Z. I. (2019). PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(2), 2.  
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i2.14022>
- Rosyada, D. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF UNTUK ILMU PENDIDIKAN*. Jakarta: KENCANA.
- Siallagan, A. P. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *JPK: Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2).  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/44325/14683>.
- Turmuzi, A. (2023). *Menjadi GURU BERKOMPETEN DI ERA MERDEKA BELAJAR: Strategi Menguasai Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka*. Jerowaru: CV. Diva Pustaka.
- Widiadi, A. N. (2022). MERDEKA BERPIKIR SEJARAH: ALTERNATIF STRATEGI IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1).  
<https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/28629/9980>.
- Winarni, S. H. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI & KOMPLEKSTITASNYA*. Yogyakarta. <https://id.scribd.com/document/549680874/Bab-01-Pendahluan-Filsafat-dan-Ilmu>
- Zulaiha, S., Meldian. T., & Meisin. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2).  
<http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13>